

TRIPLE BOTTOM LINE REPORTING DALAM PELAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN GO PUBLIC DI INDONESIA

Muqodim

Universitas Islam Indonesia
e-mail: muqodim@uii.ac.id

Joko Susilo

Universitas Islam Indonesia
e-mail: jokosusilo@uii.ac.id

Abstract

This study aims to explore the issue of Triple Bottom Line Reporting in Indonesian companies. The method used in this study is a content analysis. Preliminary data obtained through databases which presents the annual report for 2010 and 2011 of the companies listed in Indonesia Stock Exchange. Statistical test used in this study include descriptive statistical tests, McNemar test, chi-square test and Wilcoxon matched-pairs test. Results of the study indicated that in 2010, 72 % companies report social and environmental performance while in 2011, 77 % companies reports those information. However, from the perspective of GRI reporting standard, the data showed that environmental and social performance information has not been fully reported.

Keywords: *Triple Bottom Line Reporting, environmental performance, social performance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi isu *Triple Bottom Line Reporting* di perusahaan-perusahaan Indonesia. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis. Data awal diperoleh melalui database yang menyajikan laporan tahunan untuk tahun 2010 dan 2011 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes statistik deskriptif, uji McNemar, uji chi-square dan tes Wilcoxon berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2010, terdapat 72% perusahaan melaporkan kinerja sosial dan lingkungan, sementara pada tahun 2011, terdapat 77% perusahaan melaporkan informasi tersebut. Namun, dari perspektif standar pelaporan GRI, data menunjukkan bahwa informasi kinerja lingkungan dan sosial belum dilaporkan sepenuhnya.

Kata kunci: Triple Bottom Line Reporting, kinerja lingkungan, kinerja sosial.

PENDAHULUAN

Sudah dipahami bahwa salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan di antaranya adalah memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Sayangnya, terkadang perusahaan mengabaikan dampak negatif dari usaha untuk memaksimalkan keuntungan tersebut bagi lingkungan di sekitarnya. Dampak negatif tersebut semakin lama semakin besar yang bisa jadi sukar untuk dikendalikan seperti polusi, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan dan dam-

pak sejenis lainnya. Dampak luar ini dikenal dengan *externalities*.

Semakin besarnya dampak *externalities* terhadap kehidupan masyarakat menyebabkan masyarakat menginginkan agar dampak tersebut dapat dikontrol sehingga dampak negatif *external social cost* yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang tidak hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga tetapi juga tentang kegiatan perusahaan dengan lingkungannya (Almilia dan Wijayanto 2007).

Ilmu akuntansi yang mencatat, mengukur, melaporkan externalities ini disebut *Socio Economic Accounting* (SEA). Istilah lain bisa juga dipakai misalnya *Environmental Accounting*, *Social Responsibility Accounting* (Harahap 2002). Output informasi SEA adalah sebuah laporan yang dikenal dengan *Triple Bottom Line* (TBL) *Reporting*.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi apakah perusahaan *go public* di Indonesia sudah memiliki kepedulian terhadap aspek *externalities* yang diwujudkan dalam pelaporan TBL. Tujuannya adalah untuk memberikan solusi bagi pembuat kebijakan untuk mengatur pelaporan kinerja perusahaan mencakup atas permasalahan sosial, lingkungan dan ekonominya, dimana sampai saat ini di Indonesia belum ada panduan baku untuk penyusunan *TBL Reporting*.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi kepedulian perusahaan-perusahaan besar di Indonesia terhadap permasalahan sosial dan lingkungan melalui pelaporan keuangan tahunan yang diterbitkan. Tujuan utamanya adalah mengenalkan kepada publik adanya konsep *Triple Bottom Line Reporting*. TBL ini mengarahkan perusahaan-perusahaan untuk secara sukarela berkontribusi untuk menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik serta lingkungan yang sehat.

TINJAUAN PUSTAKA

Corporate Social Responsibility Accounting

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan kini semakin populer dan bahkan menjadi subjek perhatian akademisi yang semakin meningkat pula (Cooper 2004). Berbagai peristiwa di tingkat internasional maupun nasional membuktikan bahwa semakin banyak perusahaan yang menerima tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar tanggung jawab menghasilkan keuntungan untuk pemilik modal. Definisi CSR yaitu upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial dan lingkungan untuk men-

capai tujuan pembangunan berkelanjutan (Budimanta 2004). Jadi, bila sebuah perusahaan ingin dinyatakan sebagai perusahaan yang bertanggung jawab, syarat utamanya adalah mengetahui secara persis apa saja dampak dari operasinya, baik negatif maupun positif. Dampak negatif itu kemudian diminimumkan dengan pengelolaan, dan apabila tidak bisa menjadi nol maka harus ada upaya mengkompensasi itu, sementara dampak positifnya dimaksimalkan.

Akuntansi merupakan wacana yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Akuntansi tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang juga terus berkembang. Eksistensinya tidak bebas nilai terhadap perkembangan masa. Metoda-metoda pembukuan yang dikenalkan oleh Luca Pacioli pada abad ke 15 dipandang sudah mencukupi dan memadai lantaran mampu memecahkan masalah pelaporan dan pembukuan bisnis yang diperlukan pada masa tersebut, namun ketika kompleksitas bisnis semakin tinggi, diperlukan metoda-metoda pengukuran, pengakuan dan pelaporan yang lebih *advanced* (Utomo 2001). Alhasil, akuntansi terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zamannya.

Sejalan adanya gerakan peduli lingkungan (*green movement*) yang melanda dunia, akuntansi ikut berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*). Demikian pula waktu sebagian industri mulai menunjukkan wajah sosialnya (*capitalism with human face*), yang ditunjukkan dengan perhatian pada *employees* dan aktivitas-aktivitas *community development*, serta perhatian pada *stakeholders* lain, akuntansi mengakomodasi perubahan tersebut dengan memunculkan wacana akuntansi sosial (*social responsibility accounting*) (Harahap 2002). Dengan memahami akuntansi sebagai bagian dari fungsi *service* baik sosial, budaya, ekonomi bahkan politik, maka banyak faktor mempengaruhi akuntansi itu sendiri.

Akuntansi lingkungan kerap kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial.

Hal ini terjadi karena kedua diskursus tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menginternalisasi eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif, ke dalam laporan keuangan perusahaan. Karena besarnya dampak *externalities* terhadap kehidupan masyarakat, masyarakat pun menginginkan agar dampak ini dikontrol sehingga dampak negatif, atau *social cost* yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang selama ini dikenal hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga, dengan adanya tuntutan ini maka akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya (Almilia dan Wijayanto 2007).

Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial-Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC-PBB), Ernst and Ernst, *Institute of Chartered Accountant in England and Wales* (ICAEW) dan *Global Reporting Initiative* (GRI). Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melaporkan permasalahan lingkungan lebih didominasi oleh faktor kesukarelaan (Ball 2005), kapitalisasi atau pembiayaan dari permasalahan lingkungan serta adanya kewajiban bersyarat yang diatur dalam standard akuntansi seperti FASB, adanya teori keagenan, teori legitimasi dan teori ekonomi politik (Kotler dan Lee 2005).

Triple Bottom Line Reporting

Lebih dari dua dekade, perusahaan-perusahaan mendapat tekanan dari publik untuk lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan dan transparan dalam pelaporannya. Sayangnya, hingga saat ini, khususnya di Indonesia, pelaporan pengelolaan perusahaan termasuk pengelolaan lingkungan dan kontribusi perusahaan terhadap kehidupan sosialnya masih bersifat sukarela, kecuali untuk perusahaan yang bergerak di bidang kehutanan dan pertambangan. Akibatnya, beberapa *users*

tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi terkait dengan aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan. Jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya (Nurfajriyah 2010), maka perusahaan tersebut harus memperhatikan aspek *profit*, *people* dan *planet* inilah yang kemudian dikenal dengan *triple bottom line* (Wibisono 2007).

Sebagai tambahan, dengan dikenalkannya ISO 14000 dan ISO 14001 yakni sistem manajemen lingkungan, maka pelaporan kinerja lingkungan di perusahaan menjadi suatu hal yang diperlukan. Terkait dengan perhatian kinerja lingkungan dan ISO 14000 tersebut, *Global Reporting Initiatives* (GRI) mengeluarkan panduan pengungkapan informasi kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial di bulan Juni 2000 (Raar 2002). Panduan GRI ini masih sebatas kesukarelaan pelaporan, sehingga perusahaan tidak diwajibkan untuk menginformasikan indikator-indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial sebagaimana yang dipandu GRI.

Format panduan GRI didasarkan pada kebutuhan *stakeholders* akan informasi kinerja lingkungan dan sosial yang akan membantu meningkatkan kredibilitas perusahaan di lingkungan sosialnya (Raar 2002). Adopsi format standar, seperti Prinsip GRI misalnya, diharapkan dapat mengurangi ketidakkonsistenan pengungkapan informasi kinerja lingkungan dan sosial.

Standar Pelaporan TBL Menurut GRI

Berikut ini disajikan ringkasan standar pelaporan TBL yang disarikan dari *Global Reporting Initiatives* (GRI) Juni 2000 (Raar 2002).

- a. *Environmental issues in annual report* (Eninar).
Laporan keuangan tahunan menjelaskan di dalamnya permasalahan-permasalahan lingkungan.
- b. *Key Indicator* (Keyind)
 - Penjelasan isu lingkungan dan sosial serta dampak yang berhubungan dengan operasional produk/jasa.

- Dalam kategori ini juga dijelaskan indikator-indikator kinerja lingkungan yang mengantisipasi dampak tersebut.
 - Penjelasan tentang input dan emisi terkait dengan energi, limbah industri, limbah yang tidak dapat didaurulang, limbah berbahaya termasuk di dalamnya adalah *life cycle impact* dari produk/jasa.
- c. *Profile*
 Profil dari perusahaan terkait dengan isu lingkungan seperti; *reorganizational structure*, tipe produk yang dipasarkan, kelompok industri.
- d. *Policies*
 Pernyataan visi misi, nilai, sistem manajemen lingkungan (misal ISO 14001), sertifikasi eksternal, standar pengukuran kinerja, kriteria penilaian risiko, pengauditan dan pelatihan.
- e. *External Relations* (Extrel)
 Keinginan *stakeholders*, bentuk komunikasi dengan *stakeholders*, *benchmarks*, konsultasi dengan konsultan luar.
- f. *Management Performance* (Manperf)
 Usaha untuk mentaati aturan yang terkait, termasuk adanya penghargaan dan sanksi baik dari lembaga/standar internasional maupun nasional-lokal. Penjelasan terkait dengan *remediation cost*, kecelakaan terkait lingkungan dan sosial, dan emisi.
- g. *Occupational Health and Safety* (Occhans)
 Sejumlah pendapat yang berhubungan dengan pemenuhan permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja, termasuk rencana, tujuan, dan kinerjanya.
- h. *Product performance* (Prodper)
 Kriteria ini berhubungan dengan dampak siklus kehidupan dari produk/jasa, indikator yang berhubungan dengan kinerja produk/jasa perusahaan.
- i. *Sustainability* (Sustain)
 Integrasi dari nilai dan tujuan sosial-lingkungan, serta hubungan antara pengambilan keputusan dengan isu permasalahannya.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Data awal diperoleh melalui database elektronik maupun manual yang menyajikan laporan keuangan untuk tahun 2010 dan 2011 dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangannya secara berturut turut di tahun 2010 dan 2011. Pemilihan tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini adalah mengeksplorasi pelaporan kinerja lingkungan dan sosial pada kondisi sekarang. Pada waktu penelitian ini dilakukan, laporan keuangan untuk tahun 2012 belum lengkap sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan tahun 2010 dan 2011 sebagai tahun objek pelaporan keuangan.

Metoda Analisa Data

Metoda analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda analisis konten (*content analysis*) yakni mengkategorikan informasi-informasi naratif ke dalam masing-masing temanya (Martono 2011). Metoda analisis konten adalah teknik penelitian untuk pembuatan dan penarikan simpulan yang valid didasarkan pada konteks datanya (Raar 2002). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai laporan keuangan tahunan untuk 2010 dan 2011 serta laporan kinerja lingkungan yang terpisah (jika ada) terkait dengan;

- pengungkapan kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan *sentences-based* yang kemudian dikumpulkan dalam bentuk proporsional.
- pengungkapan kualitatif.

Poin pertama yang akan dinilai adalah apakah perusahaan melampirkan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunannya. Informasi ini kemudian dianalisis dengan menggunakan variabel dikotomi (Ya=1, dan Tidak=2). Ketika data sudah diolah dan dinilai, dimana diketahui bahwa laporan tahunan tersebut mencakup pengungkapan informasi lingkungan, maka langkah

berikutnya adalah mengkategorikan pengungkapan lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan *content analysis*, sehingga diperlukan;

- skim klasifikasi, yang didefinisikan sebagai "set of boxes into which in put the data"
- seperangkat aturan tentang apa dan bagaimana untuk meng-kode, mengukur dan mencatat data dalam pengklasifikasiannya.

Untuk tujuan tersebut maka penelitian ini menerapkan beberapa prosedur sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

Kategorisasi

Pendekatan khusus digunakan dalam penelitian ini menggunakan *the semantical content analysis* yang merupakan metoda untuk mengkategorikan suatu tanda sesuai dengan artinya (Wijaya dan Muhammad 2011). Metoda analisis konten ini harus didukung oleh kategori yang mencerminkan pertanyaan penelitian (Moleong 2004). Dalam penelitian ini, kategori yang digunakan adalah kategori yang dikeluarkan oleh *GRI Reporting Guidenlines* sebagaimana yang disajikan dalam tabel 1.

Sebagai tambahan, panduan pelaporan GRI ini tidak secara khusus memisahkan isu lingkungan dari isu sosial. Sehingga, untuk kepentingan penelitian ini, kategori lingkungan dan kategori pemenuhan kesehatan

dan keamanan adalah subjek yang diukur untuk kedua isu di atas.

Tabel 1: Kategori Pengungkapan Informasi Lingkungan

No Kategori	Kelompok Kategori
1	Environmental issues in annual report (Eninar)
2	Key indicators (Keyind)
3	Profile
4	Policies
5	External relations (Extrel)
6	Management performance (Manperf)
7	Occupational health and safety (Occhans)
8	Product performance (Prodper)
9	Sustainability (Sustain)

Kategori Industri

Kemudian, penilaian berikutnya adalah kategori atau klasifikasi industri perusahaan sample. Klasifikasi industri ini disesuaikan dengan klasifikasi industri yang disajikan dalam tabel 2 berikut sesuai yang ditetapkan oleh BEI. Pada tahap ini klasifikasi industri akan dinilai dengan variabel dikhotomi; Ya= 1, jika informasi yang dilaporkan sesuai dengan kriteria klasifikasi dan Tidak= 0, jika tidak terbukti klasifikasi tersebut tercermin dalam pelaporannya.

Kemudian kategori industri di atas diklasifikasikan kembali ke dalam kategori yang lebih kecil sebagaimana yang disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 2: Kelompok Industri

No Kode	Kelompok Industri	No Kode	Kelompok Industri
1	Alkohol dan Rokok	14	Media
2	Bank dan Keuangan	15	Kendaraan Bermotor
3	Kontraktor Bangunan	16	Baja
4	Kimia	17	Kertas dan Pengepakan
5	Sumber daya lain	18	Jaminan Properti
6	Energi	19	Retail
7	Engineering	20	Telekomunikasi
8	Makanan dan perangkat rumah	21	Turis dan Rekreasi
9	Emas/Permata	22	Transportasi Logistik
10	Kesehatan dan <i>Biotechnology</i>	23	Oli/Pelumas
11	Infrastuktur dan perlengkapannya	24	Pertanian/Agrobisnis
12	Asuransi	25	Pertambangan
13	Investasi dan Jasa Keuangan	26	Komputer

Tabel 3: Reklasifikasi Industri

Kelompok Industri	No. Kategori	Kelompok Baru	No. Kategori Baru
<i>Diversified resource, mining, energy, paper and packaging, chemicals, agricultural/agribusiness, property developer/construction, other metal.</i>	4,5,6,9	<i>Risk in terms of environmental impact</i>	1
<i>Food and householder, alcohol and tobacco, building materials, retail, tourism, leisure and sport, healthcare and biotechnology.</i>	1,3,8,10	<i>Consumer focused</i>	2
<i>Miscellaneous industries, infrastructure and utilities, engineering, transport logistics.</i>	7, 11, 15	<i>Industrials</i>	3
<i>Telecommunications, media, computer technology/internet, motorway/tolls revenue.</i>	22, 14, 25, 23	<i>Services and communication</i>	4
<i>Bank and finance, property trusts, insurance investment and financial services.</i>	2, 12, 13, 20	<i>Financial Services</i>	5

Analisis Unit – Kualitas dan Kuantitas Pengungkapan

Analisis unit yang digunakan untuk menilai kuantitas dari pengungkapan merupakan kombinasi dari kalimat individual yang ketika digabungkan dalam suatu laporan, akan membentuk suatu paragraf, setengah halaman, satu halaman atau lebih dari satu halaman. Penghitungan jumlah kalimat dan banyaknya halaman dinilai sebagai indikator keakuratan dibandingkan penghitungan kata semata (Raar 2002). Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

Untuk komponen pengungkapan kuantitas ‘berapa banyak’, rating tertinggi ada di poin 5 yakni satu halaman A4 atau lebih dengan pertimbangan semakin banyak perusahaan melaporkan kinerja lingkungan dan

sosialnya semakin transparan dalam pengungkapannya. Sedang untuk komponen pengungkapan kualitas ‘bagaimana diungkapkan’, nilai terendah ada di poin 1 yakni pengungkapan moneter saja. Informasi yang hanya diwujudkan dalam satuan moneter akan tidak mencukupi *stakeholders* dalam memperoleh informasi tentang kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. Skor tertinggi ada di poin 7. Sebuah perusahaan yang menyajikan kombinasi pengungkapan tujuan dan sasaran kinerja lingkungan maupun sosialnya, serta keluaran secara kualitatif, baik dalam satuan non moneter maupun moneter, akan dinilai lebih berarti dalam membantu *stakeholders* memperoleh informasi kinerja lingkungan dan sosial perusahaan.

Tabel 4: Definisi Kualitas dan Kuantitas

Pengungkapan kuantitas "Berapa banyak"	Pengungkapan Kualitas "Bagaimana diukur"	Definisi Kualitas
1 = kalimat	1 = moneter	Pengungkapan dalam satuan moneter/mata uang.
2 = paragraf	2 = non moneter	Kuantitatif dalam satuan angka seperti bobot, volume, ukuran tetapi bukan mata uang.
3 = setengah halaman A4	3 = hanya kualitatif	Teks deskriptif saja.
4 = 1 halaman A4	4 = kualitatif dan moneter	Teks deskriptif dan mata uang.
5 ≥ 1 halaman A4	5 = kualitatif dan non moneter	Teks deskriptif dan satuan angka.
	6 = moneter dan non moneter	Kombinasi satuan mata uang dan angka.
	7 = kualitatif, moneter dan non moneter	Teks deskriptif, satuan mata uang dan satuan angka.

Pengujian Data

Metoda uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup uji statistik deskriptif, uji Mc Nemar, uji chi-square dan *Wilcoxon matched-pairs test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Pelaporan Keuangan Tahunan

Sebanyak 380 laporan keuangan tahunan sudah dianalisa. Dari 380 perusahaan tersebut hanya 346 yang melaporkan secara konsisten laporan keuangan tahunannya untuk tahun 2010 dan 2011. Analisis deskriptif untuk perusahaan perusahaan tersebut, termasuk di dalamnya informasi-informasi lingkungan dan kegiatan sosial, dalam laporan keuangan tahunannya di masing-masing tahun akan disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Informasi Lingkungan dan CSR dalam laporan keuangan tahunan

	2010		2011	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
Ya	250	72%	266	77%
Tidak	96	28%	80	23%
Total	346	100%	346	100%

Sebagaimana dalam tabel di atas, tersaji bahwa di tahun 2010 terdapat 250 perusahaan yang melaporkan kinerja lingkungan dan

kinerja sosial dalam pelaporan tahunannya. Sementara di tahun 2011, terdapat 266 perusahaan yang melaporkan kinerja lingkungan dan kinerja sosialnya. Terdapat kenaikan sebesar 6% atau 16 perusahaan dalam dua tahun tersebut yang melaporkan kinerja lingkungan dan kinerja sosialnya.

Kemudian, penilaian berikutnya adalah kategori atau klasifikasi industri perusahaan sampel. Klasifikasi industri yang ada pada BEI ini disesuaikan dengan klasifikasi industri yang sudah dijelaskan sebelumnya. Analisis lebih jauh dilakukan untuk mengetahui perubahan pelaporan kinerja lingkungan dan kinerja sosial tersebut terjadi pada perusahaan apa saja. Sesuai dengan tabel 6 berikut ini, terbukti bahwa kenaikan atas perubahan pelaporan keuangan tahunan terkait dengan kinerja lingkungan dan kinerja sosial terjadi pada perusahaan yang mempunyai karakter fokus pada industri keuangan, disusul perusahaan yang fokus pada kinerja lingkungan hidup, berikutnya fokus pada konsumen dan terakhir fokus pada industri.

Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran lebih detail terkait dengan perubahan pelaporan keuangan dikaitkan dengan kategori kategori yang ada di Standar GRI, maka pengungkapan untuk masing-masing kategori di setiap tahun beserta persentasenya disajikan dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 6: Pengungkapan sesuai dengan Karakter Fokus Perusahaan

	Fokus Perusahaan									
	Lingkungan		Konsumen		Industri		Jasa Telkom		Keuangan	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
Tidak	12	8	26	23	28	26	1	1	29	22
Ya	93	97	32	35	83	85	7	7	35	42

Tabel 7: Pengungkapan Perusahaan untuk masing-masing kategori

Kategori	2010	2011	% Tot Sampel	% Tot Sampel
Key indicators (Keyind)	76	77	22%	22%
Profile	86	87	25%	25%
Policies	248	261	72%	75%
External relations (Extrel)	230	248	66%	72%
Management performance (Manperf)	111	115	32%	33%
Occupational health and safety (Occhans)	97	97	28%	28%
Product performance (Prodper)	96	99	28%	29%
Sustainability (Sustain)	23	24	7%	7%

Nampak dari tabel di atas bahwa kategori yang sering diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan untuk melaporkan kinerja lingkungan dan sosialnya adalah dalam kategori kebijakan perusahaan terkait masalah lingkungan dan sosialnya. Terlihat baik di tahun 2010 dan 2011, sampel yang diambil menunjukkan 72% dan 75% yang merupakan persentase tertinggi di tahunnya masing-masing. Kategori berikutnya yang sering diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut adalah hubungan perusahaan dengan pihak eksternal terutama terkait dengan aspek pertanggungjawaban *Corporate Social Responsibility*-nya. Adapun kategori yang menduduki persentase paling kecil diungkapkan adalah terkait laporan keberlanjutan program lingkungan dan sosialnya. Hanya beberapa perusahaan saja yang sudah membuat *Sustainability Reporting* kepada pihak eksternal.

Langkah berikutnya adalah mengevaluasi masing-masing kategori untuk menentukan kuantitas dan kualitas informasi yang tersaji dalam pelaporan keuangan tahunan tersebut. Analisis unit yang digunakan untuk menilai kuantitas dari pengungkapan merupakan kombinasi dari kalimat individual

yang ketika digabungkan dalam suatu laporan, akan membentuk suatu paragraf, setengah halaman, satu halaman atau lebih dari satu halaman. Penghitungan jumlah kalimat dan banyaknya halaman dinilai sebagai indikator keakuratan dibandingkan penghitungan kata semata (Raar 2002). Hasil dari kuantitas informasi untuk masing-masing tahun disajikan dalam tabel 8 berikut ini. Sedang hasil dari evaluasi kualitas informasi yang dilaporkan, disajikan dalam tabel 9.

Mayoritas informasi kinerja lingkungan dan sosial dalam pelaporan keuangan tahunan, disajikan dalam satu halaman. Disusul dengan penyajian lebih dari satu hal dan beberapa paragraf. Kategori yang paling banyak diinformasikan oleh perusahaan-perusahaan tersebut adalah kaitannya dengan pihak eksternal terutama objek dari kinerja lingkungan dan sosial. Kuantitas penyajian berhubungan positif dengan informasi kinerja lingkungan dan sosial yang dilaporkan. Semakin banyak jumlah halaman semakin bernilai informasi yang diberikan. Pada umumnya, penyajian dalam satu paragraf atau kurang, tidak memberikan informasi yang berarti untuk pengambilan keputusan.

Tabel 8: Informasi kuantitas untuk masing-masing kategori

	Kuantitas Informasi Yang Disajikan											
	Kalimat		Paragraf		Setengah Hal		Satu Hal		Banyak Hal		Total	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
Keyind	1	2	7	6	0	0	68	69	0	0	76	77
Profile	3	4	14	13	1	1	68	69	0	0	86	87
Policies	9	9	98	104	0	0	101	107	40	41	248	261
Extrel	3	3	27	33	0	0	153	156	47	54	230	246
Manperf	0	2	21	22	0	0	62	62	28	29	111	115
Occhans	1	1	17	16	1	1	55	55	23	24	97	97
Prodper	0	2	17	17	1	1	55	55	23	24	96	99
Sustain	0	1	1	1	0	0	3	3	19	19	23	24

Tabel 9: Informasi kualitas untuk masing-masing kategori

	Informasi Kualitas Yang Disajikan											
	Moneter		Mon & Non Mon		Kualitatif		Kualitatif & Moneter		Kualitatif & Non Mon		Total	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011	2010	2011
Keyind	0	0	0	0	76	77	0	0	0	0	76	77
Profile	0	0	0	0	86	87	0	0	0	0	86	87
Policies	0	0	0	0	200	213	26	26	22	22	248	261
Extrel	0	0	0	0	74	78	59	67	97	101	230	246
Manperf	0	0	0	0	46	50	29	30	36	35	111	115
Occhans	0	0	0	0	94	94	2	3	1	0	97	97
Prodper	0	0	0	0	73	76	21	21	2	2	96	99
Sustain	0	0	0	0	10	11	13	13	0	0	23	24

Di tabel 9 nampak bahwa banyak perusahaan mengkomunikasikan informasi kinerja lingkungan dan kinerja sosialnya dalam bentuk narasi kualitatif kepada pihak eksternal. Fokus diskusi yang sering dilakukan adalah berupa penyampaian informasi terkait kebijakan perusahaan, hubungan perusahaan dengan pihak eksternal khususnya *stakeholders* yang berhubungan langsung seperti masyarakat dan pegawai, kinerja produk dan kinerja manajerialnya. Hasil analisa ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tidak menjadikan tujuan kinerja lingkungan dan sosial dalam bentuk target moneter baik

dalam kebijakan maupun profil usaha mereka. Sehingga dari sini, dapat dipahami jika dalam laporan keuangannya pun tidak ada penjelasan terkait realisasi dari rencana atas kegiatan kinerja lingkungan dan sosial mereka untuk kepentingan pihak ketiga.

Pengujian Data

Dalam penelitian ini, Uji McNemar dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan variabel yang dilaporkan dalam dua periode yakni periode 2010 dan 2011. Hasil dari uji McNemar dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 10: Hasil Uji McNemar – Signifikansi Variabel Dikotomi

Key Indicators	270 perusahaan tidak melaporkan indikator kunci dalam kinerja lingkungannya di tahun 2010, dan 76 perusahaan melaporkannya 269 perusahaan tidak melaporkan indikator kunci dalam kinerja lingkungannya di tahun 2011, dan 77 perusahaan melaporkannya
Firm Profile	260 perusahaan tidak melaporkan profil perusahaan dalam kinerja lingkungannya di tahun 2010 dan 86 perusahaan melaporkannya 259 perusahaan tidak melaporkan profil perusahaan dalam kinerja lingkungannya di tahun 2010 dan 87 perusahaan melaporkannya
Firm Policy	98 perusahaan tidak melaporkan kebijakan perusahaan terkait kinerja lingkungan di tahun 2010 dan 248 perusahaan melaporkannya 84 perusahaan tidak melaporkan kebijakan perusahaan terkait kinerja lingkungan di tahun 2011 dan 262 perusahaan melaporkannya
External Rel	116 perusahaan tidak melaporkan hubungan eksternal terkait kinerja lingkungan di tahun 2010 dan 230 perusahaan melaporkannya 98 perusahaan tidak melaporkan hubungan eksternal terkait kinerja lingkungan di tahun 2010 dan 248 perusahaan melaporkannya
Management Kinerja	235 perusahaan tidak melaporkan kinerja manajemen dalam kinerja lingkungan di tahun 2010 dan 111 perusahaan melaporkannya 231 perusahaan tidak melaporkan kinerja manajemen dalam kinerja lingkungan di tahun 2010 dan 115 perusahaan melaporkannya
Occ Health	249 perusahaan tidak melaporkan pencapaian standar kesehatan dan keamanan kerja dalam kinerja lingkungan di tahun 2010 dan 97 perusahaan melaporkannya 249 perusahaan tidak melaporkan pencapaian standar kesehatan dan keamanan kerja dalam kinerja lingkungan di tahun 2011 dan 97 perusahaan melaporkannya
Prod Perfmnc	250 perusahaan tidak melaporkan kinerja produk terkait dengan kinerja lingkungan di tahun 2010 dan 96 perusahaan melaporkannya 247 perusahaan tidak melaporkan kinerja produk terkait dengan kinerja lingkungan di tahun 2011 dan 99 perusahaan melaporkannya
Sustainability	323 perusahaan tidak melaporkan informasi keberlanjutan perusahaan di tahun 2010 dan 23 perusahaan melaporkannya 322 perusahaan tidak melaporkan informasi keberlanjutan perusahaan di tahun 2011 dan 24 perusahaan melaporkannya

Tabel 11: Jumlah perusahaan yang melaporkan kinerja lingkungan sosial berdasar kategori

Kelompok Industri	2010	2011	Observed N	Expected N	Residual
Environmental Impact	93	97	190	103,2	86,8
Consumer Focused	32	35	67	103,2	-36,2
Industrials	83	85	168	103,2	64,8
Services and Communications	7	7	14	103,2	-89,2
Financial Services	35	42	77	103,2	-26,2
Total	250	266	516		

Notes; Chi-Square = 210.143a, df = 4; asymp.sig=0,000;0 cells (,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 103,2.

Pengujian selanjutnya adalah pengujian dengan uji Chi-Square. Uji Chi-Square merupakan teknik analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua kelas atau lebih, datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar.

Dalam tabel 11 tampak bahwa kategori perusahaan yang fokus terhadap dampak lingkungan memiliki tanggung jawab paling besar sehingga jumlah yang melaporkan kinerja lingkungan dan sosial lebih banyak dibandingkan kategori perusahaan lainnya, disusul kategori perusahaan industri. Yang paling sedikit adalah perusahaan kategori jasa service dan komunikasi.

Pengujian selanjutnya adalah dengan menguji kualitas informasi untuk masing-masing kategori yakni pengujian Wilcoxon. Teknik ini merupakan penyempurnaan dari pengujian tanda. Dalam pengujian Wilcoxon, selisih angka negatif dan positif diperhitungkan. *Wilcoxon matched-pairs test* juga digunakan untuk meyakinkan apakah perbedaan dalam “bagaimana kategori diukur” adalah signifikan. Adapun hasil uji Wilcoxon dapat dilihat di Tabel 12.

Mengadopsi level probabilitas dua tail dan dengan tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan dari informasi di atas bahwa perubahan pelaporan yang signifikan dalam periode tersebut terjadi untuk kategori

kebijakan perusahaan, hubungan eksternal dan kinerja manajemen. Sedangkan yang lainnya tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kategori kategori dalam hal pengukuran apa yang dilaporkan. Statistik Z untuk indikator kunci yang digunakan adalah 0,05 sehingga hanya variabel Occupational Health saja yang tidak memiliki perbedaan paling signifikan. Adapun variabel lainnya, semuanya mengalami perubahan, dan perubahan paling besar terjadi untuk variabel External Relations, disusul variabel Firm Policy dan Management Performance.

Pengujian Sampel berpasangan dilakukan untuk mengukur apakah kuantitas tentang “berapa banyak” informasi lingkungan dalam masing-masing kategori untuk dua periode adalah berbeda secara signifikan. Berdasarkan tingkat probabilitas 0,05 maka variabel yang perubahannya paling signifikan adalah untuk variabel External Relations, disusul Firm Policies dan Management Performance. Dengan menggabungkan hasil analisa perbedaan secara kualitas yakni Wilcoxon Matched-Paired Test dan hasil analisa kuantitas yakni Pengujian Sampel, maka kedua analisis di atas saling menguatkan. Hasil paired sample test tersaji dalam Table 13.

Tabel 12: Wilcoxon Matched-Paired Test

	Key Ind	Firm Profile	Firm Policy	Ext Rel	Mng Perf	Occ Health	Prod Perf	Sustain
N	346	346	346	346	346	346	346	346
Exact Sig. (2-tailed)	0,564	0,564	0,001	0,0001	0,046	1,000	0,083	0,317
Z	-0,577	-0,577	-3,3	-3,838	-2	0,0001	-1,732	-1

Tabel 13: Paired Sample Test

	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Cnfdc Interval of the Difference		t	df	Sig. 2-tailed
				Lower	Upper			
Pair 1	-0,003	0,093	0,005	-0,013	0,007	-0,577	345	0,564
Pair 2	-0,003	0,093	0,005	-0,013	0,007	-0,577	345	0,564
Pair 3	-0,04	0,225	0,012	-0,064	-0,017	-3,348	345	0,001
Pair 4	-0,052	0,247	0,013	-0,078	-0,026	-3,916	345	0
Pair 5	-0,012	0,107	0,006	-0,023	0	-2,009	345	0,045
Pair 6	0	0,076	0,004	-0,008	0,008	0	345	1
Pair 7	-0,009	0,093	0,005	-0,018	0,001	-1,737	345	0,083
Pair 8	-0,003	0,054	0,003	-0,009	0,003	-1	345	0,318

SIMPULAN

Kecenderungan publik yang ada saat ini, memiliki harapan yang tinggi agar perusahaan memiliki tanggung jawab lebih besar lagi terhadap dampak non-finansial termasuk dampak pada komunitas sosial dan lingkungan sekitarnya. Hal ini nampak dari hasil beberapa analisa di atas bahwa sebanyak 72% di tahun 2010 dan 77% di tahun 2011 melaporkan kinerja lingkungan dan sosial dalam pelaporan tahunan mereka. Namun demikian, jika dilihat dari standar pelaporan GRI, nampak bahwa informasi kinerja lingkungan dan sosial belum sepenuhnya mereka laporkan. Sebagian besar perusahaan hanya sebatas melaporkan komitmen mereka berupa kebijakan perusahaan yang

peduli dengan permasalahan lingkungan dan sosial. Namun untuk realisasi, dari hasil analisa di atas, belum sepenuhnya mereka laporkan sehingga hal ini setidaknya menjadi indikator bahwa kebijakan perusahaan yang peduli lingkungan dan sosial hanya sebatas kebijakan dan belum sepenuhnya dilaksanakan.

Untuk merespon harapan ini, unit bisnis, pemerintah, akademisi dan LSM telah memulai mengembangkan kerangka untuk memenuhi harapan tersebut. Kerangka dasar ini bertujuan untuk mengembangkan pengungkapan walaupun masih bersifat kesukarelaan untuk mengungkapkan dampak kegiatan operasional pada kekayaan sumber alam dan manusianya sebagaimana mereka melaporkan kinerja keuangannya dalam laporan keuangan tahunan. Salah satu bentuk kerangka dasar tersebut adalah panduan penyusunan *Triple Bottom Line Reporting*.

Pelaporan TBL merupakan pendekatan yang mulai diterima oleh organisasi untuk menjelaskan strategi organisasi untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Pelaporan TBL ini fokus pada pembuatan keputusan dan pelaporannya yang secara eksplisit menilai kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan. Oleh karenanya, TBL dapat dipandang baik sebagai perangkat internal manajemen dan kerangka pelaporan kinerja untuk eksternal.

Pembuatan panduan untuk pelaporan TBL tentu saja sangat diharapkan oleh organisasi organisasi tersebut. Panduan ini diharapkan dapat mendukung pelaporan kinerja lingkungan oleh suatu organisasi. Fungsi dari panduan pelaporan TBL ini antara lain;

- memandu dalam pemilihan indikator kinerja lingkungan dan sosial yang tepat.
- memudahkan metodologi dalam pelaporan.
- menghubungkan sumber daya lain untuk pembuatan laporan TBL.

Perusahaan yang sudah menerapkan pelaporan TBL, akan memperoleh beberapa keuntungan seperti di bawah ini;

- TBL membantu meyakinkan bahwa budaya yang dipenuhi nilai diintegrasikan pada setiap level di perusahaan tersebut.
- TBL membantu manajemen dalam mengelola bahan baku menjadi lebih hati-hati dan risiko dapat diketahui sebelumnya.

- TBL meningkatkan formalitas dan komunikasi yang lebih baik dengan *stakeholders* utama seperti pelanggan, pemasok dan lingkungan publiknya.

Keuntungan di atas pada akhirnya akan meningkatkan nilai pasar dari organisasi tersebut.

Sasaran dari panduan pelaporan TBL ini adalah manajer perusahaan, komunitas publik dan pemerintah yang menginginkan perbaikan kinerja lingkungan untuk organisasi mereka. Panduan ini menyadari bahwa masing-masing organisasi akan memiliki prioritas dan metoda pelaporan kinerja lingkungan yang berbeda sehingga panduan ini menyajikan beragam indikator dan informasi yang mengakomodasi beragam prioritas tersebut.

Materi yang diterangkan dalam panduan TBL tersebut mencakup; indikator kinerja lingkungan, metodologi dan datanya; indikator pengelolaan lingkungan; dan indikator kinerja lingkungan mencakup energi, *greenhouse*, air, material, limbah produksi, emisi, *biodiversity*, pengikisan ozon, pemasok, produk dan layanan jasa.

Metoda uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup uji statistik deskriptif, uji Mc Nemar, uji *chi-square* dan *Wilcoxon matched-pairs test*. Untuk memperoleh penjelasan lebih lengkap, disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan yang melaksanakan pengujian tambahan untuk menilai apakah kategori pelaporan kualitas berbeda antar kelompok industri, yakni Uji ANOVA satu arah t-test. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan signifikan antar kuantitas dari informasi yang dihasilkan. Dalam penelitian berikutnya hendaknya dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pelaporan triple bottom line (TBL *Reporting*) seperti apa yang sesuai dengan kondisi di Indonesia, sehingga selanjutnya dapat didisain panduan *TBL reporting* bagi perusahaan *go public* di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Almilia, L. S., dan D. Wijayanto. 2007. Pengaruh environmental performance dan environmental disclosure terhadap eco-

nomic performance. *Proceeding The 1st Accounting Conference*. Depok, Jakarta.

Ball, A. 2005. Environmental; accounting and change in UK Local Government. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 18 (1): 346-373.

Budimanta, A. 2004. *Corporate social responsibility*. Jakarta: Indonesia Center for Sustainability Development.

Cooper, S. 2004. *Corporate social performance: A stakeholder approach*. Hants: Ashgate Publishing Limited.

Global Reporting Initiative. 2000. *Sustainable reporting guidenlines on economic, environmental and sosial performance*. Boston: GRI, MA.

Harahap, S. S. 2002. *Teori akuntansi* (edisi revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kotler, P., dan N. Lee. 2005. *Corporate social responsibility: Doing the most good for your company and your cause*. Hoboken: John & Willey Sons Inc.

Martono, N. 2011. *Metoda penelitian kuantitatif - analisis isi dan analisis data sekunder* (edisi revisi). Jakarta: Rajawali Gravindo Persada.

Moleong, L. J. 2004. *Metoda penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurfajriyah. 2010. *Implementasi konsep triple bottom line pada PT PERTAMINA (Persero)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Raar, J. 2002. Environmental initiatives: Towards triple bottom line reporting. *Corporate Communication: An International Journal* 7 (3): 169-183.

Utomo, M. M. 2001, Februari. *Wacana akuntansi alternatif*. Aksamala Institute.

Wibisono, Y. 2007. *Membedah konsep dan aplikasi CSR – Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing.

Wijaya, D. P., dan R. Muhammad. 2011. *Semantik teori dan analisis* (edisi revisi). Jakarta: Lingkar Media.